

KENDIKU-MALANG KENDIKU-SAYANG DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA

Oleh: Bagus Indrayana*

Abstract

Environment is a place where all creatures live. It is very important to be rescued dan continuing all the beauty inside. It is wise to all especially craft men to responsible to keep it in a good and far away fom pollute. Besides, It is also wise to continuing the forefather culture and probably develop it. One of the way is to build creative effort by ming a synergy between old craft-manship and the condition of environment nowadays.

Eventhough, there is no summary to all events and fenomena which occurred, because of many limitation, but the results of this study is proved that encourage the creativity among the young craftsmen. This is shown that the old craftsmanship and the condition of environment which move dynamic stimulate the power of imaginaion for the young craftsmen to produce, creative and innovative.

Key Word : craftsmanship, creative, innovative kriya, kreatif, inovatif

Karya-karya masa lampau dan kondisi lingkungan alam yang bergerak secara terus-menerus dapat merangsang daya imajinasi kriyawan untuk berkreasi dalam bentuk dan inovasi baru.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sejak dunia dihuni makhluk yang namanya manusia, perubahan dan pembaruan berjalan terus sesuai dengan tingkat kebudayaan manusia itu sendiri. Kata kebudayaan sering didengar dan juga diucapkan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Bagus Indrayana, M.Sn. * adalah dosen Jurusan Kriya Seni IS Surakarta

Kebudayaan berkaitan erat dengan kesenian, karena kesenian merupakan produk budaya yang berkembang bersama dengan bergeraknya peradaban manusia. Pakar antropologi menyatakan bahwa hanya manusialah yang berkebudayaan. Sdi Gazalba, dalam bukunya *Pandangan Islam tentang Kesenian* mengatakan, bahwa kebudayaan ialah cara berpikir, cara merasa, dan cara menyatakan diri individu atau sekelompok individu yang membentuk masyarakat dalam ruang dan waktu di sepanjang kehidupan mereka (Gazalba, 1997: 12), singkatnya "cara hidup". Cara hidup berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan, di antaranya menyangkut tata nilai dan perilaku hidup. Dalam proses berkehidupan itu manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat selalu mengalami berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu terjadi secara berkesinambungan sejak lahir hingga kematiannya. Artinya, kehidupan yang dialami setiap individu dibungkus oleh peristiwa-peristiwa budaya (Gazalba, 1997: 12).

Dunia merupakan tempat di mana manusia dilahirkan, hidup, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses kehidupan manusia yang sifatnya multidimensi selalu bergerak menuju ke arah perbaikan dan perkembangan. Perbaikan dan perkembangan itu tidak bisa dihambat oleh siapapun, karena hal itu adalah hakekat hidup. Hidup selalu berkaitan dengan perubahan (Musa Asy'arie, 2002: 96). Perubahan yang terjadi merupakan proses perbaikan, meskipun kadangkala mendapat rintangan atau hambatan. Proses perubahan dan perkembangan akan terus berlangsung sampai batas waktu tertentu.

Proses perubahan seperti itu juga terjadi ketika seorang seniman menciptakan karya seni, termasuk seniman yang berkecimpung di bidang seni kriya. Hasil karya seni kriya yang diciptakan oleh tangan-tangan terampil kriyawan, dari masa ke masa, selalu mengalami perubahan dan perkembangan, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Dalam penciptaannya selalu timbul gejala yang memperlihatkan kreasi baru. Bila diperhatikan lebih cermat, hasil karya seni kriya masa lampau memperlihatkan perbedaan-perbedaan penting pada setiap babak perkembangannya. Pada masa lampau, proses pengolahan bahan dan pembuatan karya seni kriya, umumnya masih menggunakan bahan dan teknologi sederhana. Kini, pengolahan bahan dan proses pembuatannya telah menggunakan alat-alat modern yang berteknologi maju, meskipun masih dalam kategori teknologi tepat guna. Sekurang-kurangnya, para kriyawan masa kini telah memanfaatkan hasil-hasil perkembangan teknologi bahan dan proses produksi yang dibantu dengan peralatan modern.

Semula, dengan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki serta didukung berbagai macam bahan di lingkungan alam

Hasil karya seni kriya yang diciptakan oleh tangan-tangan terampil kriyawan, dari masa ke masa, selalu mengalami perubahan dan perkembangan, baik dari segi bentuk maupun fungsinya.

sekitarnya, para kriyawan menciptakan karya seni kriya dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama untuk kalangan sendiri. Bahan-bahan yang digunakan antara lain bambu, tanah liat, tulang, kayu, logam, dan lain sebagainya.

Para kriyawan masa lampau menciptakan benda-benda seni kriya sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa-nya. Hasilnya sangat bervariasi, antara lain berupa perabot rumah tangga, senjata, barang anyaman, ukiran, dan lain-lain. Keberadaannya telah menyatu dengan kondisi lingkungan setempat, sehingga kemungkinan besar keberadaannya bisa menjadi sesuatu yang sifatnya turun-temurun, dan hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis di kalangan masyarakat luas. Para kriyawan kelompok ini dengan tekun masih mengerjakan karya seni seperti yang diwarisi dari leluhurnya. Ada di antara mereka yang meniru tanpa perubahan sedikitpun, ada pula yang berusaha melestarikan dan mengembangkannya menjadi karya baru, tergantung situasi dan kondisi individu dan daerah domisili masing-masing kriyawan (But Muchtar, 1985: 5).

Perubahan dan perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal, tergantung kontak budaya yang dialami oleh masyarakat. Hal itu mempunyai hubungan timbal balik, yang ada kalanya bisa menjadi penghalang atau sebaliknya menjadi pendorong akselerasi, pembentukan, dan aktualisasi diri pada diri seorang seniman.

Kehadiran seni kriya dapat dikatakan sangat erat dengan peri kehidupan itu sendiri, oleh sebab itu kehadirannya tentu juga memperhatikan baik dari segi bentuk, fungsi, maupun nilai simbolisnya, karena hal ini merupakan upaya transformasi estetik dari produk seni masa lalu ke dalam seni kriya masa kini. Sudah tentu pertimbangan struktur bentuk dan unsur seni dan gramatika perwujudannya sangat penting untuk diperhatikan, termasuk fungsi estetik, dan gaya seninya (Feldman terjemahan SP Gustami, 1991).

Penciptaan seni kriya yang dikembangkan diilhami oleh dinamika kehidupan dan pengembaraan imajinasinya terobsesi oleh semangat hidup serta manfaat air dan keunikan bentuk, fungsi, maupun nilai simbolis yang melekat pada kendi.

B. Rumusan Penciptaan

Gagasan terurai di atas itu diwujudkan dalam bentuk karya seni kriya kayu, tiga dimensional, yang mengacu pada bentuk kendi dan makna simbolis air; sedangkan proses perwujudannya menggunakan bahan limbah kayu jati, serbuk kayu jati, dan lem perekat merek *Epoxy*. Teknik perwujudannya menggunakan teknik *mix media* (ukir, tempel atau lapis dan pijit (*pinching*)). Teknik pijit ini khusus digunakan pada serbuk kayu yang sudah dicampur dengan lem perekat *Epoxy*.

Penciptaan seni kriya yang dikembangkan diilhami oleh dinamika kehidupan dan pengembaraan imajinasinya terobsesi oleh semangat hidup serta manfaat air dan keunikan bentuk, fungsi, maupun nilai simbolis yang melekat pada kendi.

C. Keaslian Penciptaan

Telah diketahui bahwa kendi merupakan hasil karya cipta kriyawan masa lampau. Dalam penciptaan yang dilakukan ini, perwujudannya tidak serupa dengan bentuk kendi (gerabah) yang sudah ada, tetapi sudah mengalami perubahan karena proses pengembangan sesuai kemampuan atau daya kreasi pencipta. Sudah tentu hasilnya akan berbeda dengan kendi yang menjadi acuan, termasuk bahan, bentuk, teknik, fungsi, dan makna simboliknya. Oleh sebab itu, tema yang berjudul "KENDIKU-MALANG KENDIKU-SAYANG", yang dapat dianggap sebagai bentuk kendi kreasi baru.

Oleh sebab itu, tema yang berjudul "KENDIKU-MALANG KENDIKU-SAYANG", yang dapat dianggap sebagai bentuk kendi kreasi baru.

D. Faedah dan Kegunaan

Air adalah sumber kehidupan, sedangkan kendi berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan air. Umumnya, kendi terbuat dari tanah liat yang sudah dibakar. Hal itu menandakan bahwa kendi dan air tidak terpisahkan, di mana ada tanah di situ ada air. Hal itu mengingatkan manusia agar mau menjaga, mengamankan, serta melestarikan lingkungan hidupnya dengan sebaik-baiknya, khususnya terhadap keberadaan air.

E. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Menggali dan menghayati warisan seni budaya masa lampau berupa bentuk kendi sebagai upaya transformasi nilai tradisi ke dalam penciptaan seni kriya kreasi baru.
2. Penciptaan yang dilakukan ditempuh dengan cara: (1) menganalisis makna simbolis yang terkandung di balik bentuk kendi; (2) menganalisis makna air dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya; (3) hasil analisis itu digunakan sebagai spirit untuk menghasilkan karya seni kriya kreasi baru.
3. Hasil penciptaan ini diharapkan berguna bagi pengembangan seni rupa pada umumnya dan seni kriya kayu pada khususnya sekaligus bermanfaat bagi pengembangan seni budaya bangsa.

II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

Sebagai tindak lanjut untuk merealisasikan topik penciptaan ini perlu dilakukan penelusuran sumber dan referensi yang memperkaya imajinasi dalam proses penciptaannya. Sumber dan referensi dimaksud dapat digali melalui studi kepustakaan, observasi/pengamatan, dan diskusi atau wawancara dengan pakar yang relevan. Berikut ini disampaikan beberapa hasil studi dimaksud.

Kekayaan alam merupakan sumber daya yang dapat memenuhi hajat hidup manusia sepanjang masa, yang kelestariannya tergantung pada upaya, kesadaran, dan

Tidak mengherankan bila air menjadi salah satu simbol yang sangat penting dan luas penerapannya. Air yang memberikan banyak manfaat itu juga bisa menimbulkan banyak bahaya.

tanggung jawab manusia itu sendiri dalam memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Baik yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Seberapa jauh sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tergantung pada besaran material dan kualitas penggunaannya. Apabila besaran dan kualitas itu tidak diperhatikan dengan arif dan bijaksana, tentu manusia itu pula yang akan menanggung akibatnya. Akibat itu antara lain, rusaknya alam sehingga alam pun tidak tinggal diam, ia bisa berontak atau marah, kalau dijahili atau tidak diperhatikan kelestariannya. Fenomena itu bisa dilihat ketika hutan menjadi gundul. Pada musim kemarau tanah menjadi kering kerontang, dan ketika musim hujan terjadi banjir, yang kadangkala air datangnya secara tiba-tiba, bak air hujan yang tercurah dari atas, turun ke bawah dan menghantam apa saja yang menghadangnya.

Begitu luar biasanya kekuatan air itu, sehingga bisa menghancurkan apa saja yang menghadangnya. Selain itu, air sangat berguna bagi kehidupan ini, sehingga air sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup segala makhluk di belahan bumi. Semua makhluk yang hidup di dunia sangat tergantung pada air.

Tidak mengherankan bila air menjadi salah satu simbol yang sangat penting dan luas penerapannya. Air yang memberikan banyak manfaat itu juga bisa menimbulkan banyak bahaya. Semua makhluk bisa bertahan tanpa makan sehari-hari dan masih tetap hidup karena air; sebaliknya dapat dipastikan semua makhluk tidak bisa hidup tanpa air. Air bisa menyejukkan, tetapi bisa juga merupakan ancaman yang sangat membahayakan dan menghancurkan (Komisi Liturgi KWM, 2000: 22-25; dan FW Dillistone, 2002: 68).

Itu hanyalah sebagian kecil dari fenomena alam yang ada dan yang ditimbulkan oleh kekuatan air ketika eksistensinya terusik. Air dalam kehidupan masyarakat primitif, di samping untuk keperluan melepas dahaga, air juga didewakan, karena air merupakan salah satu sumber kehidupan. Pada masyarakat yang lebih maju, air juga digunakan untuk mandi, mencuci, dan minum ketika haus. Hal yang cukup menarik dan unik adalah, terdapat tradisi masyarakat masa lalu yang menaruh air dalam kendi, lalu kendi itu diletakkan di depan rumah, di atas ajuk-ajuk, yang boleh diminum siapa saja orang-orang yang lewat di depan rumah itu. Air yang ditaruh di dalam kendi itu terasa sejuk, seperti dinginnya air yang mengalir turun dari pegunungan di kala pagi hari.

Kendi merupakan alat tradisional yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan air minum. Kendi bukan hanya sebagai peralatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga,

tetapi juga merupakan peralatan ritual, seperti upacara tingkeban, yaitu upacara perempuan hamil berusia 7 bulan. Air dalam kendi itu untuk mencuci tangan dan kaki, juga untuk membasuh muka. Dalam upacara itu, kendi yang airnya sudah digunakan untuk mengguyur, keramas, atau mandi, lalu dihancurkan. Menurut tradisi, kendi punya makna sebagai wadah *tirta amrtagata*, artinya kendi yang berisi air kehidupan. *Tirta amrtagata* berarti air suci yang bisa menyempurnakan hidup. Kendi juga digunakan untuk upacara kelahiran bayi. Dari sejak kecil (baru lahir) sampai dengan mencukur rambut, dilanjutkan upacara turun ke tanah (Jw.: *tedhak siti*) tidak lupa dengan kendi sebagai rangkaian sesaji. Demikian pula untuk mengubur tali pusar, di atasnya diberi kendi dan lampu kecil, termasuk dalam kegiatan upacara tradisional lainnya yang mengikutsertakan kendi sebagai perlengkapan sesaji. Pada mulanya, bentuk kendi meniru bentuk buah-buahan yang sudah masak dan tidak ada isinya, kemudian berisi air, seperti bentuk buah *waluh*. Bentuk kendi yang sangat unik itu merupakan karya kriyawan yang dihasilkan dengan menggunakan bahan dari tanah liat yang dibakar dengan suhu rendah, sehingga kendi merupakan salah satu produk gerabah yang sudah lama dikenal orang Jawa. Orang Jawa telah mengenal kendi sebagai sarana hidup sejak zaman prasejarah, seperti bukti artefak yang ditemukan di Jawa Timur.

Bentuk kendi dibuat sesuai tradisi di mana kendi itu dibuat. Biasanya kendi ada dua macam. Kendi cocor adalah kendi yang berparuh dan mempunyai lobang dua. Lobang yang lebar terletak di atas, yang berfungsi untuk memasukkan air ke dalam kendi. Kendi itu dilengkapi dengan leher yang berfungsi pegangan ketika kendi akan digunakan untuk minum. Adapun lobang kecil yang ada di samping, berfungsi sebagai jalan keluar air ketika akan diminum.

Kendi cocor adalah kendi yang berparuh dan mempunyai lobang dua.

Ada lagi kendi yang tidak punya paruh, yang disebut *Cede* atau *Cukang*. Kendi seperti ini berfungsi untuk mengambil air di telaga, mata air, atau sumur. Kendi inilah yang bentuknya seperti buah *labu* atau *waluh*. Kemudian yang namanya kendi *setan*, di bagian atas tidak mempunyai mulut. Lubang yang ada di bawah, terletak di bagian pantat. Cara mengisi kendi adalah dengan jalan kendi itu ditenggelamkan ke dalam air agar air mengalir ke dalam kendi. Meskipun demikian kendi *setan* ini juga mempunyai paruh, yang berfungsi untuk mengeluarkan air. Kendi *setan* inipun sesungguhnya merupakan tempat air minum, yang cara penggunaannya dilakukan dengan cara menyedot paruhnya atau dituang ke suatu tempat (wadah) tertentu (Warisman, Sabtu Wage, 3 Desember 2005: 12).

III. LANDASAN PENCIPTAAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, masing-masing suku mempunyai bentuk kesenian sendiri-sendiri. Hasil-hasil karya seni itu diciptakan oleh seniman yang didukung luas sempitnya wawasan, penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, baik yang menyangkut segi-segi teknik maupun daya kreativitas, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Daya kreatif timbul pada diri setiap manusia dalam suatu bidang keahlian atau kesenian tertentu.

Terdapat banyak orang yang sadar tentang berbagai macam kekurangannya, misalnya dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan, ketika ia menghasilkan karya seni atau aktivitas hidup yang lain, namun ia tidak mengusahakan pemecahan, bahkan kadang-kadang menerima begitu saja kekurangan yang dideritanya. Sebaliknya, jika seseorang telah mempunyai keahlian tertentu dan memiliki suatu sikap mental untuk memperbaiki diri, maka timbul inisiatif untuk menghasilkan suatu karya dengan mutu yang meningkat. Sebab itu ia menciptakan karya-karya yang belum pernah dicapai sebelumnya. Dengan demikian ia telah melakukan aktivitas penciptaan untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya menjadi suatu hasil karya seni, ia telah berbuat kreatif. Daya kreatif manusia terlihat melalui peningkatan kualitas karya, baik menyangkut isi, pesan, atau konsepsinya maupun teknik perwujudannya (Koentjaraningrat, 1984: 121).

Kreativitas adalah suatu bentuk produktivitas mental seseorang.

Kreativitas adalah suatu bentuk produktivitas mental seseorang. Dalam konteks itu, orang sering dituntut untuk mencurahkan pemikiran secara disiplin, artinya tidak hanya melakukan aktivitas perenungan dengan melamun saja, tetapi ia harus rajin mencari, memikirkan, dan mengusahakan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi. Analisis yang dilakukan dalam proses pemecahan masalah itu dapat menggunakan berbagai sudut pandang, dengan demikian akan diperoleh solusi yang memadai. Pemecahan masalah itu didasarkan pada ilham yang merasuk ke dalam hati dan pikiran yang telah siap untuk menerimanya (Julius Candra, 1994: 107).

A. Dorongan Internal

Menyadari diri sebagai kriyawan yang memiliki warisan seni budaya masa lampau yang berkelimpahan maka timbul keinginan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya masa lampau, yang selanjutnya dipakai sebagai dasar penciptaan seni kriya masa kini. Sebagai kriyawan yang berpribadi, timbul kegelisahan untuk menciptakan karya seni kriya yang bertolak dari nilai-nilai luhur karya cipta kriyawan masa lampau. Dorongan dari dalam ini semakin besar ketika keinginan bereksistensi semakin membakar hati nurani untuk mencurahkan hasil-hasil

perenungan, ingin memiliki gaya pribadi, sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui karya-karya yang dihasilkan. Seluruh penghayatan tentang peri kehidupan ini tentu tidak mungkin direkam dalam sebuah karya saja, sebab itu tahap-tahap kehidupan ini dapat dijadikan tema menjadi wujud karya yang berbeda. Dalam konteks ini, berarti telah terjadi pergulatan dalam diri yang memicu perkembangan kreatif.

B. Dorongan Eksternal

Setiap penciptaan karya seni selalu dipengaruhi oleh keadaan di mana seniman berada. Hal itulah yang menimbulkan berbagai macam perbedaan karya seni, baik dari segi bentuk maupun motifnya.

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luas. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia telah berhasil mengatasi berbagai hambatan dan rintangan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi wahana penting untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dalam setiap prosesnya selalu timbul dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang cukup menonjol ialah adanya bahaya pencemaran alam dan kerusakan lingkungan.

Kenyataan seperti itu telah mengilhami pelaksanaan penciptaan karya ini, sehingga arah pembuatan karya yang dihasilkan lebih condong ke karya seni kriya kayu yang bersifat personal.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia telah berhasil mengatasi berbagai hambatan dan rintangan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi wahana penting untuk meningkatkan kapasitas produksi.

IV. METODE PENCIPTAAN

Setelah melakukan observasi dan eksplorasi sesuai topik yang dipilih, yaitu *Kendiku-Malang Kendiku-Sayang dalam Penciptaan Karya Seni Kriya*, dan setelah dianalisis dengan memperhatikan berbagai bentuk dan makna yang ada di dalamnya, maka hasil analisis itu kemudian dipakai sebagai landasan penciptaan yang dilakukan. Selanjutnya ide dasar ini digunakan untuk merencanakan bentuk sebagai upaya pengembangan daya kreatif, berupa sket-sket alternatif. Berdasarkan sket alternatif yang berhasil diciptakan itu dipilih yang terbaik untuk diwujudkan menjadi karya seni.

A. Eksplorasi Bentuk Karya

Eksplorasi dilakukan meliputi penggalian sumber penciptaan, studi pustaka, dan pengamatan langsung di lapangan, dengan maksud memperoleh ide-ide bagi penciptaan yang dilakukan. Hasil eksplorasi melalui sumber pustaka yang diperoleh dari berbagai informasi itu menyangkut pengertian, fungsi, maupun makna yang terdapat di balik bentuk kendi dan air. Perancangan dilakukan meliputi pembuatan sket alternatif

Sket-sket yang berhasil dikembangkan kemudian dipilih di antara yang terbaik berdasar berbagai pertimbangan, baik ditinjau dari segi artistik maupun teknik pengerjaannya.

sebanyak mungkin, sehingga dapat dipilih sket yang terbaik sebagai acuan perwujudannya. Perwujudan dilakukan sebagai upaya visualisasi gagasan dalam bentuk karya seni kriya tiga dimensional yang unik, kreatif dan berpribadi.

1. Sket Alternatif

Seperti telah dikemukakan, sebelum memasuki proses pembuatan atau perwujudan karya seni yang dimaksud, terlebih dahulu dibuat sket-sket alternatif. Sket-sket yang berhasil dikembangkan kemudian dipilih di antara yang terbaik berdasar berbagai pertimbangan, baik ditinjau dari segi artistik maupun teknik pengerjaannya. Sesudah sket-sket alternatif tersebut ditetapkan yang terbaik selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam proses pembentukan.

2. Sket Terpilih

Dasar pertimbangan dalam menetapkan sket pilihan ini dapat ditinjau dari dua sisi, pertama menyangkut segi fisik, kedua menyangkut segi isi. Dari segi fisik dipertimbangkan masalah komposisi dan teknik perwujudannya, sedangkan dari segi isi dipertimbangkan pesan apa yang akan disampaikan. Sudah barang tentu, dalam proses pelaksanaan, sket terpilih itu masih mengalami perubahan dan perkembangan sesuai keinginan.

B. Proses Perwujudan

1. Persiapan bahan

Tahap pertama dalam proses perwujudan adalah menyiapkan bahan. Dalam pembuatan karya seni kriya ini bahan yang digunakan dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu bahan baku dan bahan bantu. Bahan baku terdiri dari kayu jati dan serbuk kayu, sedangkan bahan bantu yaitu lem merek Epoxy untuk perakitan dan politur untuk finishing.

Dinyatakan oleh Suwaji Bastomi bahwa pada umumnya jenis kayu yang baik untuk bahan seni ukir adalah kayu jati, kayu sawo, kayu sono, kayu mahoni, kayu mentaos, kayu waru, dan kayu cendana (Suwaji Bastomi, 1982 : 35). Oleh karena itu limbah kayu yang dipilih dalam proses penciptaan karya ini adalah limbah kayu jati. Sebagai kayu yang masuk dalam kategori berkualitas baik, kayu jati memiliki serat kayu yang bagus, lebih mudah untuk dikerjakan, dan tahan lama.

Dari berbagai macam jenis kayu jati yang ada dipilih bahan kayu jati yang sudah kering dan tersedia di toko kayu (perusahaan mebel, pengrajin kusen). Sket yang telah disiapkan ditempelkan pada papan untuk dipotong sesuai sket dengan gergaji *jigsaw*.

Sesudah hasil penggergajian itu memenuhi kebutuhan,

hasilnya dirakit atau *dipres* menjadi satu kesatuan dengan lem perekat merek Epoxy yang terdiri dari campuran *resin* dan *hardener* dengan perbandingan satu banding satu. Hal itu untuk mendapatkan daya rekat yang kuat.

Sebagai kayu yang masuk dalam kategori berkualitas baik, kayu jati memiliki serat kayu yang bagus, lebih mudah untuk dikerjakan, dan tahan lama.



Gambar I
Penggergajian dengan alat *jigsaw*.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K



Gambar III
Perakitan (*dipres*) dengan alat penjepit atau tanggem,
yang dilakukan bertahap.
Foto: Sapto A.K



Gambar II
Pemberian lem pada papan kayu yang sudah dipotong.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K.

Apabila campuran *resin* dan *hardener* tidak sesuai dengan perbandingan, misalnya kelebihan *hardener* akibatnya hasil pengeleman menjadi kurang baik. Sebaliknya kalau campuran itu kelebihan *resin* akan terjadi proses pengeringan yang lama, bahkan hasilnya bisa tidak kering dan mudah lepas. Setelah seluruh persiapan bahan kayu melalui pengepresan dapat diselesaikan, barulah dilakukan proses pembentukan.

2. Persiapan Alat dan Teknik

Dalam proses pembentukan karya seni kriya ini, alat yang digunakan adalah pahat ukir, gergaji jigsaw, bor, ketam, alat penjepit, dan lain-lain.

Dalam proses pembentukan karya seni kriya ini, alat yang digunakan adalah pahat ukir, gergaji *jigsaw*, bor, ketam, alat penjepit, dan lain-lain. Alat-alat itu perlu dipersiapkan dengan baik. Pada umumnya, bila proses pembentukan didukung dengan alat yang baik dan tajam akan dihasilkan karya yang baik pula.

Teknik yang diterapkan dalam proses pembentukan ini, adalah teknik pahat atau ukir, dengan bahan kayu berlapis-lapis sebagai akibat teknik pengepresan papan yang dilakukan. Teknik pengepresan ini dapat memberikan keuntungan yang baik, karena memudahkan proses pembentukan. Teknik pengepresan sengaja dilakukan untuk mendapatkan efek artistik, yakni timbulnya garis-garis dan serat kayu yang berbeda arah, selain efisiensi bahan kayu yang digunakan. Untuk mendapatkan daya rekat yang kuat, minimal pengelemannya harus ditunggu selama tiga jam, maksimal 12 jam. Apabila waktu pengeleman kurang dari tiga jam, akibatnya papan kayu yang satu dengan yang lainnya tidak bisa melekat dengan baik. Hal itu dapat dilihat ketika proses pembentukan tengah

berlangsung, yaitu munculnya bagian-bagian tempelan antar kayu yang kurang lekat. Hal itu harus diatasi dengan cara memasukkan cairan lem lagi ke dalam sela-sela yang tidak lekat tersebut.

Teknik tempel ini ternyata memberikan manfaat positif, yaitu dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cara teknik tempel silang untuk memperoleh efek artistik dalam pembentukan.

3. Langkah-langkah Pembentukan

Dalam proses pembentukan yang dilakukan, pada tahap pertama adalah memahat dengan pahat ukir untuk memperoleh bentuk yang diinginkan. Pembentukan ini dilakukan dengan mengacu pada sket yang telah disiapkan.

Setelah bentuk awal yang diinginkan dapat diselesaikan, langkah selanjutnya ialah mengadakan penyempurnaan bentuk dengan bantuan amplas. Penghalusan dilakukan dengan alat bantu bermesin agar proses berkarya berlangsung lebih cepat. Hal ini sekaligus untuk mendapatkan bentuk yang lebih sempurna, sampai pada akhirnya sesuai dengan sket yang telah disiapkan, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Dalam tahap pembentukan ini telah terjadi banyak penyempurnaan dan penambahan unsur estetik lain.

Dalam proses pembentukan yang dilakukan, pada tahap pertama adalah memahat dengan pahat ukir untuk memperoleh bentuk yang diinginkan.



Gambar IV
Pembentukan dengan pahat.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A. K.



Gambar V
Penghalusan dengan alat mesin bor.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Agus A.K

Sebelum melakukan proses penghalusan dengan alat bantu bermesin (bor) terlebih dahulu dipersiapkan alat penghalusnya. Langkah-langkah proses pembuatan alat penghalus tersebut dapat dilihat pada gambar VI di bawah ini.



Langkah III
Pemotongan busa dengan gunting.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Spto A.K



Langkah I
Pengukuran dengan menggunakan mata bor.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Spto A.K



Langkah II
Pelurusan dengan penggaris/ mistar.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K.



Langkah IV
Pemberian lem merek Aibon pada busa.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K.



Langkah V
Pemberian lem pada mata bor.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K.



Langkah VI
Menyatukan mata bor dengan busa.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K



Langkah VII
Menyatukan mata bor dengan busa menjadi lingkaran.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K



Langkah VIII
Pemasangan mata bor pada mesin bor.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K



Langkah IX
Meratakan busa menjadi bulatan dengan amplas.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K



Langkah X
Pemberian lem pada busa yang sudah menjadi bulat.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K



Langkah XI
Proses pemberian lem pada ampilas yang akan ditempel.
Peraga: Bagus Indrayana
Foto: Sapto A.K



Finishing yang digunakan adalah finishing dengan politur, yakni campuran serlak dan spritus, dengan perbandingan satu bagian serlak dan tujuh bagian spritus.

Langkah XII
Pengeringan ± 5 menit pembuatan model ampilas
Foto: Sapto A.K



Langkah XIII
Model amplas yang sudah siap untuk dipakai.
Foto: Septo A.K

Setelah bentuk dasar berhasil diselesaikan, selanjutnya dilakukan proses penghalusan, disusul kemudian proses pemberian serbuk *gergajen* yang sudah dicampur dengan lem *Epoxy* pada bagian tertentu dari karya yang diciptakan, sesudah proses pemberian serbuk *gergajen* kayu ini diselesaikan, langkah selanjut adalah langkah akhir, yaitu finishing.

4. Tahap Finishing

Finishing yang digunakan adalah finishing dengan politur, yakni campuran serlak dan spritus, dengan perbandingan satu bagian serlak dan tujuh bagian spritus. Perbandingan campuran ini diketahui sebagai perbandingan yang standar, dengan cara serlak dimasukkan ke dalam botol kemudian dimasukkan spritus dengan ukuran spritus 6 kali tinggi serlak yang sudah dimasukkan ke dalam botol tadi. Setelah campuran politur diendapkan selama \pm satu hari satu malam, barulah politur tersebut dapat digunakan.

Pengerjaannya finishing dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, politur dioleskan pada karya secara merata. Sesudah itu, karya tersebut diampas dengan amplas halus, kemudian dioles politur lagi. Tindakan seperti itu diulang-ulang sampai tiga atau empat kali, sehingga diperoleh finishing karya sesuai dengan yang dikehendaki. Jika dipandang perlu, bahan politur yang sudah jadi dicampur dengan bahan pewarna, sedangkan jika politur terlalu kental dapat dicampur lagi dengan spritus.

Dalam praktek memolitur, dapat dilakukan di bawah sinar matahari langsung atau tidak langsung jika terik matahari tidak terlalu kuat, dengan demikian bahan politur cepat kering dan melekat pada kayu dengan kuat dan baik. Sebaliknya, jika

Dalam praktek memolitur, dapat dilakukan di bawah sinar matahari langsung atau tidak langsung jika terik matahari tidak terlalu kuat, dengan demikian bahan politur cepat kering dan melekat pada kayu dengan kuat dan baik.

proses memolis dengan politur dilakukan pada musim hujan, perlu dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena bisa berakibat kurang baik sebagai akibat bahan politur tidak cepat kering, sehingga berwarna kusam dan kotor.

V. ANALISIS KARYA



Gambar: Karya Jadi Hasil Eksperimen
Judul Karya: Kendiku-Malang Kendiku-Sayangku
Bahan: Kayu jati dan limbah serbuk gergajen
Teknik: Pahat Ukir, Lapis, dan Lem
Foto: Sapto A.K.

Stilasi tersebut sengaja dibuat untuk menghasilkan karya seni kriya yang merupakan pengembangan dan penggabungan antara produk karya seni kriya masa lampau dengan kemampuan kreativitas yang dimiliki, sehingga menjadi bentuk karya seni kriya yang baru.

Bentuk karya seni yang diciptakan, secara keseluruhan merupakan stilasi dari bentuk kendi dan air. Stilasi tersebut sengaja dibuat untuk menghasilkan karya seni kriya yang merupakan pengembangan dan penggabungan antara produk karya seni kriya masa lampau dengan kemampuan kreativitas yang dimiliki, sehingga menjadi bentuk karya seni kriya yang baru.

Stilasi bentuk kendi yang dimunculkan sengaja

digambarkan melayang di atas gelombang air, menandakan bahwa ada gerakan di bawah, sedangkan di atas bentuk kendi tersebut terdapat bentuk melengkung yang bervariasi dari yang besar kemudian turun mengecil menyerupai bentuk kerucut. Bentuk itu sengaja dibengkokkan untuk mendapatkan kesan, bahwa bentuk tersebut bergerak turun mengikuti bentuk kendi ke arah belakang. Hal itu menandakan bahwa di atas air ada suatu kehidupan, kehidupan yang beranekaragam, yang perlu dijaga dan dilestarikan, sehingga kondisi yang ada di bawahnya juga ikut terjaga. Di bawah bentuk yang menyerupai kerucut tersebut, yaitu di sebelah kanan dan kiri badan kendi juga terdapat dua garis melengkung yang cukup terjal, sebagai akibat pahatan cekungan setengah lingkaran yang dibuat. Garis cekungan itu sengaja dimunculkan sehingga terlihat seperti pembatas antara badan dan sayap, tetapi menyatu dengan bentuk lingkaran, ketika dilihat dari samping, menandakan bahwa semua kehidupan yang ada di lingkungan ini beraneka macam ada kelembutan begitu juga sebaliknya ada kekerasan, dan ada batasnya, tidak selamanya hidup abadi, tentu ada akhirnya. Sedangkan di dalam lingkaran tampak lingkaran-lingkaran kecil yang menyerupai gelembung-gelembung air yang menyatu dengan bidang-bidang serta garis-garis nan bervariasi mengalir turun, seperti gerakan air, dan berwarna hitam serta coklat turun ke bawah, menyatu dengan gerakan turun naiknya gelombang air yang ada di bawahnya. Hal itu menandakan bahwa air yang mengalir tersebut sudah tercemar. Bila karya tersebut dilihat secara keseluruhan nampak harmonis antara garis, bidang, warna, dan gerakan air.

Karya ini bertolak dari kondisi lingkungan hidup yang rusak akibat tingkah laku oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab. Kendi adalah alat yang digunakan untuk tempat air minum dan kendi terbuat dari tanah liat yang sudah dibakar dengan suhu rendah, sehingga hasilnya bisa juga disebut gerabah. Air adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Kendi yang terbuat dari tanah liat dan air yang berasal dari muka bumi merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan, di mana ada tanah di situ ada air. Kondisi dua unsur itu sekarang sangatlah memprihatinkan, sehingga perlu dijaga dan dilindungi dari kerusakan dan pencemaran yang diakibatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga manfaatnya bisa dinikmati kembali oleh masyarakat tanpa ada rasa takut atau khawatir.

Apabila ditinjau dari segi fisik, berbagai pertimbangan menyangkut aspek komposisi dengan mengingat unsur-unsur garis, bidang, bentuk, warna, irama, dan keseimbangan, maka aspek-aspek yang dianggap berhasil adalah sebagai berikut. Bentuk dan komposisi dari karya seni yang diciptakan telah

Kendi yang terbuat dari tanah liat dan air yang berasal dari muka bumi merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan, di mana ada tanah di situ ada air.

Tangkapan ide tentang fenomena yang dianggap penting hanyalah sepeinggal gagasan imajinatif yang tidak menyeluruh.

sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tangkapan ide tentang fenomena yang dianggap penting hanyalah sepeinggal gagasan imajinatif yang tidak menyeluruh. Disadari bahwa itu merupakan kelemahan karena keanekaragaman peristiwa atau fenomena yang ada di dunia ini tidak dapat digambarkan secara lengkap. Meskipun demikian, telah diketahui bahwa kondisi lingkungan alam merupakan sumber penciptaan seni yang tidak ada habis-habisnya.

VI. KESIMPULAN

Hasil yang dicapai, meskipun tidak dapat merangkum keanekaragaman peristiwa, kejadian, dan fenomena yang ada di lingkungan alam karena keterbatasan-keterbatasan tertentu, namun hasil yang dicapai dalam penciptaan ini telah terbukti dapat memicu perkembangan kreativitas kriyawan. Hal ini membuktikan bahwa karya-karya masa lampau dan kondisi lingkungan alam terjadi terus menerus dapat merangsang daya imajinasi kriyawan untuk berkreasi dalam bentuk dan inovasi baru. Lebih lanjut hal itu dapat merangsang daya kreativitas dalam berkesenian sehingga lahir ciptaan seni kriya baru yang kreatif.

Berdasarkan pengalaman penciptaan seni kriya ini, selain menggali hasil seni warisan budaya masa lampau, perlu dicoba pula mengamati kondisi lingkungan alam, sehingga dapat dikembangkan teknologi tepat guna yang diperkaya dengan material olahan yang bermanfaat bagi penciptaan seni kriya, baik pada masa kini maupun masa datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Muchtar, But, " Pendidikan Kriya " (masalah di Indonesia) disajikan dalam konferensi dan pameran Kerajinan Internasional di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 1985 : 5.
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbol*, SCM Press Ltd., London, 1986, (terj.) A. Widyamartaya, " Daya Kekuatan Smbol", Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1967, naskah terjemahan (tidak diterbitkan), SP Gustami, "Seni Sebagai Ujud Gagasan", ISI Yogyakarta, 1991.
- Candra, Julius, *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkan*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1984.
- Komisi Liturgi, KM, *SIMBOL Maknanya di dalam Kehidupan Sehari-hari dan Liturgi*, Malang, Dioma, 2000.
- Asy'arie, Musa, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, LESFI, Yogyakarta, 2002.
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.
- Bastomi, Suwaji, *Seni Ukir*, Penerbit IKIP Semarang, Semarang, 1982.
- Warisman, *Koran Merapi Supranatural Tuntas Tanpa Tendensi*, "Kendi Setan Berlubang di Pantat", Sabtu Wage, 3 Desember 2005.